



Sejarah Kepulauan

Hingga pertengahan abad ke-19, Kepulauan Banda merupakan satu-satunya sumber pala di dunia yang mendorong kedatangan para pedagang. Pedagang dari Tiongkok dan Timur Tengah telah mencapai Banda sejak abad ke-9, sementara pedagang Portugis dan Belanda tiba pada abad ke-16. Pada 1621, Belanda mengambil alih kepulauan tersebut untuk menguasai perdagangan pala global. Pada awal abad ke-20, perdagangan pala mulai menurun seiring merosotnya nilai politis Banda bagi Belanda. Kepulauan ini kemudian menjadi tempat pengasingan bagi para revolusioner dan nasionalis menjelang kemerdekaan Indonesia pada 1945. Sejarah kolonisasi dan perdagangan itu hingga kini masih tercermin pada benteng, bangunan, dan pelabuhan di seluruh pulau.

Pala untuk New York City

Pada tahun 1600-an, para pemukim Inggris di Pulau Rhun membuat kesepakatan dengan Belanda untuk menukar pulau yang kaya akan pala ini dengan sebuah pulau rawa di New Amsterdam—kini dikenal sebagai Manhattan. Sebagai bagian dari Perjanjian Breda yang ditandatangani pada 31 Juli 1667, pertukaran pulau tersebut mengakhiri Perang Inggris–Belanda Kedua dan memberi Belanda monopoli pala—yang kala itu lebih berharga daripada emas—sekaligus memperkuat dominasi Inggris di Amerika Utara.



Kehidupan Laut di Jejaring KKP Kepulauan Banda

Kepulauan Banda merupakan benteng bagi ikan napoleon, spesies yang mampu tumbuh hingga lebih dari dua meter dan berumur hingga 30 tahun, tetapi kini terancam punah. Laju reproduksi yang lambat dan permintaan terhadap ikan tersebut sebagai hidangan mewah di beberapa wilayah Asia telah mengurangi populasinya secara global. Namun, Jejaring KKP Banda memberikan perlindungan dan kesempatan bagi spesies ini untuk pulih. Para penyelam datang ke Banda untuk melihat spesies langka, misalnya hiu martil atau *hammerhead shark*, *frog fish*, *pygmy seahorse*, dan *mandarin fish* yang menakjubkan. Kepulauan ini juga menjadi rumah bagi spesies unik seperti ikan lawere atau *flashlight fish* dan *Acropora desalwii*—spesies karang yang namanya diambil dari nama seorang pahlawan lokal, sejarawan, dan diplomat asal Banda, Des Alwi. Bagi ilmuwan dan penyelam, Banda tetap menjadi harta karun penemuan di lautan.



Salah satu ciri khas Jejaring KKP Banda adalah aliran lava yang luas, yang menciptakan permukaan ideal bagi pertumbuhan karang. Gunung Api, sebuah gunung berapi aktif yang berada di tepi Taman Wisata Perairan Laut Banda, terakhir meletus pada 1988 dan menutupi terumbu karang dengan lava. Luar biasanya, dalam lima tahun, karang mulai tumbuh kembali dan membentuk terumbu baru pada lava tersebut. Padahal, kerusakan vulkanik serupa di tempat lain dapat menghabiskan waktu hingga 50 tahun untuk pulih—bahkan ada yang nyaris tidak pulih. Laju pemulihan karang yang sangat cepat di Banda mencerminkan keanekaragaman hayati yang tinggi dan kondisi terumbu yang sangat sehat.

Sebagai predator puncak, satwa cetacea memainkan peran penting dalam menjaga kesehatan laut. CTC bekerja sama dengan sejumlah mitra untuk mempelajari pola migrasi cetacea dan melatih pemangku kepentingan lokal dalam melakukan penilaian ekologi secara cepat di Laut Banda dan Laut Seram. Jejaring KKP Banda telah diidentifikasi sebagai habitat penting bagi banyak satwa cetacea, termasuk paus biru, lumba-lumba spinner, paus pilot, dan paus paruh angsa yang sulit dijumpai. Pengembangan kapasitas lokal untuk mengintegrasikan konservasi cetacea dalam pengelolaan KKP menjadi sangat penting, mengingat hampir 40% spesies cetacea saat ini terdaftar dalam kategori kritis, terancam, rentan, atau hampir terancam.



Aksi Konservasi

Survei Biofisik Laut dan Sosial

Bersama mitra lokal, Tim CTC melakukan survei ekosistem terumbu karang dan survei komunitas untuk memahami tantangan dan mengelola jejaring KKP secara adaptif. Survei tahun 2019 di Pulau Ay dan Rhun menunjukkan dukungan kuat dari masyarakat terhadap KKP, terutama karena warga sudah merasakan dampak positif konservasi. Tutupan karang secara keseluruhan relatif stabil sejak 2012 dan banyak terumbu yang sebelumnya rusak akibat pengeboman ikan memperlihatkan tanda-tanda pemulihan. Tingkat keragaman karang pun tetap tinggi.



Sasi dan Pengelolaan Sumber Daya Tradisional

Sasi merupakan praktik pengelolaan sumber daya tradisional yang dahulu umum dilakukan di Indonesia bagian timur, tetapi kini jarang dipraktikkan kecuali di lokasi tertentu seperti Pulau Hatta. Para pemimpin desa memberlakukan larangan panen untuk berbagai spesies, antara lain lobster, teripang, siput lola, dan siput mata bulan atau *turban shell*. Ketika *sasi* dibuka, warga dapat memanen spesies tersebut selama dua minggu dengan peralatan dan batas ukuran yang telah diatur. Penegakan aturannya dilakukan berbasis masyarakat dan setiap pelanggaran dikenakan sanksi. *Sasi* kemudian ditutup kembali selama beberapa tahun agar populasi dapat pulih.

Dalam studi bersama ilmuwan dari Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), CTC mengkaji penelitian yang ada serta meninjau kondisi lapangan terkait pengelolaan pesisir di Maluku dan Papua. Meskipun *sasi* tradisional menurun akibat konflik internal, sistem kepemilikan laut adat (*petuanan laut*) tetap memegang peran utama dalam otoritas lokal dan pengambilan keputusan masyarakat. Penguasaan atas laut leluhur ini menciptakan aturan yang melarang ekstraksi sumber daya dan penangkapan ikan dengan cara yang merusak. Untuk memperkuat pengelolaan wilayah pesisir berbasis masyarakat sebagai bagian dari konservasi modern dan Langkah Efektif Lain untuk Kawasan Berdampak Konservasi atau yang dikenal dengan *Other Effective Area-based Conservation Measures (OECM)*, studi tersebut merekomendasikan perlunya pemahaman tentang petuanan serta dukungan terhadap model tata kelola wilayah yang memadukan tradisi dan zonasi modern, seperti yang diterapkan di Pulau Ay, Kepulauan Banda.



Perikanan dan Mata Pencaharian Berkelanjutan

Sebagian besar rumah tangga di Banda bergantung pada perikanan subsisten-terutama dari penangkapan tuna sirip kuning pelagis-serta perikanan komersial, pariwisata, dan perkebunan pala. Pada 2022-2025, CTC dan para mitranya menjalankan Proyek Percontohan Perikanan Laut Dalam di Kepulauan Banda untuk memahami lebih jauh kondisi perikanan kakap di kawasan ini. Berdasarkan studi, hampir semua spesies kakap di wilayah pesisir telah dieksploitasi secara berlebihan sehingga nelayan harus melaut lebih jauh untuk mempertahankan jumlah hasil tangkapan mereka. Studi ini juga menegaskan perlunya langkah-langkah baru untuk mengurangi tekanan penangkapan di perairan Banda.

Pertumbuhan pariwisata bahari dan warisan sejarah membuka peluang pendapatan baru seiring meningkatnya jumlah kapal wisata menyelam (liveaboard) dan operator selam lokal. Memastikan pembangunan berkelanjutan yang memberikan manfaat bagi masyarakat setempat menjadi prioritas utama bagi pengelola KKP. Integrasi tradisi budaya, dukungan masyarakat, dan mata pencaharian alternatif merupakan faktor penting bagi keberhasilan jangka panjang Jaringan KKP Banda.



Melatih Generasi Baru Penjaga Laut

Kolaborasi masyarakat sangat penting dalam pengelolaan KKP yang efektif. CTC secara rutin memantau pemanfaatan sumber daya serta memberikan pelatihan pengawasan dan perikanan berbasis masyarakat kepada Pokmaswas (kelompok masyarakat pengawas). Tim berpatroli di perairan mereka, memastikan peraturan KKP dipahami oleh warga pesisir, dan memantau ekosistem laut. Pendekatan konservasi yang digerakkan oleh masyarakat mampu memperkuat Jejaring KKP di Kepulauan Banda, menyatukan pemerintah daerah dan masyarakat dalam pengelolaan yang kolaboratif.



Memberdayakan Perempuan Pemimpin

Banda Aware adalah program konservasi laut dan pemberdayaan masyarakat yang didukung oleh Pemerintah Australia dan Kementerian Dalam Negeri Amerika Serikat melalui CTC dan Women Leaders Forum CTI-CFF (*Coral Triangle Initiative on Coral Reefs, Fisheries, and Food Security*). Program ini mendorong penggunaan bahan bangunan ramah lingkungan untuk mengurangi penambangan karang dan pasir. Gagasan ini bermula dari Women Leaders Forum yang mempertemukan Dinah Yuniawati (staf senior perencanaan tata ruang laut di Kementerian Kelautan dan Perikanan) dan Sri Rahayu Mansur (staf teknis pada unit KKP Laut Banda). Dari pertemuan tersebut, keduanya mengidentifikasi ancaman utama terhadap ekosistem laut dan pesisir. Kini, mereka bekerja dengan masyarakat untuk menerapkan solusi berkelanjutan yang layak secara ekonomi.

Proyek Kelola Sampah di Pulau Rhun menangani polusi plastik kronis yang mengancam ekosistem laut dan kesehatan masyarakat. Kelompok Perempuan Pengelola Sampah Raudatul Jannah di Pulau Rhun berperan sebagai penggerak utama. Mereka memimpin kegiatan pembersihan sampah di pulau dan telah mengikuti pelatihan langsung tentang pengomposan, produksi mikroorganisme lokal (MOL), serta daur ulang plastik menjadi *ecobrick* dan produk daur ulang lainnya. Program dijalankan melalui kerja sama antara CTC, pemerintah daerah, dan Yayasan Cahaya Samudra Indonesia, serta didukung oleh Sea Forward Ocean Health Fund. Sebagian pendanaannya berasal dari biaya masuk yang dikumpulkan dari pengunjung KKP Pulau Ay dan Rhun. Untuk memperkuat sistem pengelolaan sampah berbasis masyarakat, rencana pengembangan juga akan mencakup renovasi fasilitas pengelolaan sampah dan operasional mesin pencacah plastik.



Proyek Kalesang Banda

Proyek Kalesang Banda bertujuan memperkuat pengelolaan KKP, melindungi spesies yang langka, terancam punah, atau dilindungi, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kepulauan Banda. Inisiatif lima tahun (2025-2030) ini didanai terutama oleh Blue Action Fund dan dijalankan oleh CTC bersama Kementerian Kelautan dan Perikanan, Pemerintah Provinsi Maluku, Yayasan Baileo Maluku, LPPM Maluku (Sahari), dan Hatfield Indonesia. Program ini membangun kapasitas KKP dan OECM, mendiversifikasi peluang mata pencaharian dalam ekonomi biru, serta mendorong kepatuhan masyarakat terhadap praktik perikanan berkelanjutan. Pelajaran dari Banda diharapkan menjadi model pengelolaan yang efektif untuk KKP dan kawasan laut yang dikelola secara lokal di seluruh Indonesia.



Tentang Kami Coral Triangle Center (CTC)

Coral Triangle Center (CTC) adalah sebuah yayasan yang berlokasi di Indonesia. Beroperasi di tingkat regional, CTC memiliki dampak yang menjangkau skala global. Didirikan pada 2010, CTC bekerja bersama pemerintah daerah, masyarakat, sektor swasta, dan mitra untuk memperkuat pengelolaan sumber daya laut di seluruh Segitiga Terumbu Karang. Misinya adalah melindungi ekosistem terumbu karang, menunjang mata pencaharian berkelanjutan, dan memastikan ketahanan pangan bagi masyarakat pesisir. CTC memimpin inisiatif konservasi di Bali, Maluku, dan Timor-Leste, serta memfasilitasi *learning hub* yang melibatkan perempuan pemimpin, pejabat pemerintah daerah, dan praktisi KKP dari Indonesia, Malaysia, Filipina, Papua Nugini, Kepulauan Solomon, dan Timor-Leste. CTC juga mengembangkan Center for Marine Conservation di Bali sebagai pusat pembelajaran terpadu yang menggabungkan pelatihan, penyuluhan, pameran interaktif, dan pertunjukan budaya untuk menginspirasi masyarakat agar peduli terhadap laut. Dari 2010 hingga 2025, CTC membantu melindungi lebih dari 435.000 hektare habitat laut dan melatih lebih dari 8.000 orang dalam pengelolaan KKP dan perikanan. Lebih dari 27.000 pengunjung telah berpartisipasi dalam pusat pembelajaran kami, sementara penyuluhan dan media sosial kami menjangkau rata-rata 200.000 orang per tahun.

Untuk informasi lebih lanjut, silakan hubungi:

Purwanto

Manajer, Portofolio Maluku

purwanto@coraltrianglecenter.org

Coral Triangle Center

Kantor Banda:

Jl. Benteng Nassau RT. 01, Desa Nusantara, Banda Neira.

Kantor Ambon:

Jl. Puncak Bogor No. 15A, RT 003/RW 001, Amantelu, Sirimau, Ambon, Maluku 97122.

coraltrianglecenter.org | savingsceansnow.com